



**TANGGUNG JAWAB MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DI MUKA BUMI:
PERSPEKTIF EKOTEOLOGI ISLAM TERHADAP KRISIS IKLIM GLOBAL**

**Syifa Adilla Zahra^{1*}, Wiwin Sunita², Idham Kholid³, Bambang Sri Anggoro⁴, Mujib⁵,
Mardiyah⁶**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Indonesia.

*Email Korespondensi: syifaadilla204@gmail.com

Abstrak

Ancaman krisis iklim global bersifat multidimensi dan membahayakan kelangsungan hidup manusia serta ekosistem planet ini. Dalam pandangan Islam, manusia ditempatkan sebagai khalifah yang memikul kewajiban moral dan spiritual untuk memelihara keseimbangan alam. Studi ini bertujuan mengupas konsep tanggung jawab khalifah dalam kerangka ekoteologi Islam serta kaitannya dengan krisis iklim. Dengan menggunakan metode studi pustaka dan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, penelitian ini menelaah literatur tafsir, pemikiran ekoteologi, serta studi lingkungan kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa degradasi lingkungan saat ini bertentangan dengan prinsip tauhid, amanah, dan mizan. Ekoteologi Islam menawarkan paradigma teosentris yang mengintegrasikan pelestarian lingkungan sebagai bentuk ibadah dan kewajiban moral. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai Islam merupakan keharusan untuk merespons krisis iklim secara etis dan spiritual.

Kata Kunci: Khalifah, Ekoteologi Islam, Krisis Iklim Global.

Cara Mengutip: Syifa Adilla Zahra_1, Wiwin Sunita_2, Idham Kholid_3, Bambang Sri Anggoro_4, Mujib_5, dan Mardiyah_6 (2026). Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah Di Muka Bumi: Perspektif Ekoteologi Islam Terhadap Krisis Iklim Global. Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 10(1): Halaman. 39-47.

ISSN 2614-1434 (Print)

ISSN 2614-4409 (Online)

PENDAHULUAN

Dalam perspektif teologi Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah di bumi yang diberi amanah untuk mengelola dan menjaga kelestarian ekosistem. Gagasan ini berakar pada prinsip tauhid yang menegaskan bahwa seluruh alam semesta berada dalam kekuasaan Allah, sehingga pengelolaannya harus dilaksanakan secara bertanggung jawab dan penuh kesadaran

moral.(Arsyad & Hasanah, 2025; Cikal & Basaey, Rambu, Kusnadi, 2025; Rusmiati & Mahmud, 2025; Sri, 2025; Syauqi et al., 2025). Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa akar krisis lingkungan modern sebenarnya adalah krisis spiritual, yaitu terputusnya hubungan sakral antara manusia dan alam.(Amril, 2024; Anieg, 2024; Hossein, 2022; Sadilah & Munir, 2025; Santosa & Heriyanto, 2022). Secara

prinsip, manusia diwajibkan memelihara keseimbangan (*mizan*), menghindari kerusakan (*fasad*), serta memanfaatkan sumber daya secara adil dan berkelanjutan. (Hanif & Azzaki, 2025; Sri Ratna Wulan, 2025; Yusran et al., 2026). Status *khalifah* sebagai amanah menuntut manusia menjadi penjaga, bukan eksploitor. Dengan demikian, kondisi ideal yang diharapkan adalah terciptanya harmoni ekologis yang didasari kesadaran teologis dan etika lingkungan yang kuat.

Akan tetapi, realitas global menunjukkan situasi yang sangat kontras. Isu pemanasan global, deforestasi masif, polusi udara, dan kerusakan ekosistem laut terus mengalami peningkatan. (Putro, 2024; Sihabuddin, 2020). Laporan internasional mencatat kenaikan suhu rata-rata bumi serta frekuensi bencana ekologis seperti banjir, kekeringan, dan kebakaran hutan yang semakin intens. (Febriosa Selma, Pratama Sarry Winda, Mahdalena Zahara, 2025). Baik negara maju maupun berkembang kini menghadapi dampak serius seperti krisis pangan, kekurangan air bersih, dan gangguan kesehatan, yang mencerminkan pola perilaku manusia yang eksploitatif dan berorientasi ekonomi semata. Di kalangan masyarakat Muslim, kesadaran ekologis berbasis nilai teologis juga belum terinternalisasi dengan baik dalam pendidikan maupun kebijakan.

Implementasi ekoteologi Islam masih lemah, terlihat dari dominasi paradigma

antroposentris dan gaya hidup konsumtif, meskipun ajaran Islam kaya akan prinsip pelestarian alam. Kajian krisis iklim pun lebih banyak bertumpu pada sains dan ekonomi, sementara pendekatan teologis belum dikembangkan secara sistematis. Padahal, integrasi konsep khalifah dengan ekoteologi Islam penting sebagai respons normatif terhadap krisis global.

Jika tidak segera diatasi melalui pendekatan moral dan spiritual, kerusakan lingkungan akan semakin parah dan mengancam kehidupan lintas generasi. Krisis ini tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga berdampak pada stabilitas sosial, ekonomi, dan politik, serta mencerminkan pengabaian terhadap amanah Ilahi.

Akar masalahnya terletak pada dominasi paradigma materialistik dan sekularistik yang memisahkan manusia dari dimensi spiritual alam, diperparah oleh eksploitasi berlebihan, gaya hidup konsumtif, serta lemahnya integrasi nilai teologis dalam pendidikan dan kebijakan. (Jannah, 2025; Muhammad & Nugraha, 2023; Wachid et al., 2025).

Sebagai respons, penelitian ini menawarkan pendekatan ekoteologi Islam sebagai solusi normatif dan konseptual dengan menegaskan bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan amanah khalifah. Pendekatan ini mengarahkan pembangunan pada prinsip keberlanjutan yang berkeadilan melalui integrasi dimensi

teologis dan etis, serta mendorong transformasi kesadaran spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam perspektif ekoteologi Islam dan relevansinya terhadap krisis iklim global. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan (*gap*) penelitian yang cukup signifikan antara ajaran normatif Islam dan realitas empiris dalam pengelolaan lingkungan. Meskipun konsep manusia sebagai khalifah telah menegaskan tanggung jawab teologis dalam menjaga keseimbangan alam, implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan kebijakan publik masih belum optimal. Selain itu, kajian mengenai krisis iklim global selama ini lebih didominasi oleh pendekatan sains dan ekonomi, sementara perspektif teologis khususnya ekoteologi Islam belum banyak dikembangkan secara sistematis sebagai landasan etis dan konseptual. Di sisi lain, pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang menempatkan krisis lingkungan sebagai krisis spiritual juga belum sepenuhnya dijadikan kerangka utama dalam merumuskan solusi. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekosongan kajian yang mengintegrasikan konsep khalifah dengan isu krisis iklim modern secara komprehensif.

Sebagai upaya mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui pengintegrasian konsep khalifah dengan perspektif ekoteologi Islam sebagai kerangka analisis yang utuh dan relevan terhadap krisis iklim global. Penelitian ini tidak hanya menempatkan aspek teologis sebagai wacana normatif, tetapi juga sebagai dasar transformasi kesadaran ekologis bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan amanah Ilahi. Dengan demikian, pendekatan yang ditawarkan bersifat holistik karena menggabungkan dimensi spiritual, etis, dan ekologis dalam satu paradigma. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam penguatan paradigma pembangunan berkelanjutan berbasis nilai-nilai tauhid yang berorientasi pada keadilan dan keberlanjutan, sehingga diharapkan mampu memperkaya pengembangan ekoteologi Islam sebagai respons konseptual dan normatif terhadap tantangan krisis lingkungan global.

METODE

Penelitian ini mengimplementasikan metode studi kepustakaan (*library research*) yang dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. (Subagiya, 2023). Pemilihan metode ini didasarkan pada orientasi kajian yang berfokus pada eksplorasi konsep dan norma,

bukan pengumpulan data empiris lapangan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendalami makna dan relevansi gagasan, sedangkan sifat deskriptif-analitis memungkinkan penyajian sekaligus pengkajian kritis terhadap konsep-konsep yang relevan.

Data penelitian diperoleh dari literatur klasik dan kontemporer yang sesuai dengan topik kajian. Sumber klasik mencakup kitab tafsir Al-Qur'an serta karya intelektual Muslim yang membahas konsep khalifah dan etika lingkungan. Sementara itu, literatur kontemporer meliputi buku dan artikel jurnal ilmiah terkait ekoteologi Islam, krisis iklim, serta kebijakan lingkungan. Adapun kriteria inklusi literatur dalam penelitian ini meliputi: (1) relevansi dengan tema ekoteologi Islam, konsep khalifah, dan krisis lingkungan; (2) memiliki kredibilitas akademik, seperti berasal dari jurnal bereputasi, buku ilmiah, atau penerbit terpercaya; serta (3) keterbaruan sumber, khususnya untuk literatur kontemporer yang dibatasi pada rentang tahun 2015–2025 guna memastikan kesesuaian dengan perkembangan isu terkini.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis, dimulai dari identifikasi tema untuk menyelaraskan fokus pembahasan dengan rumusan masalah. Tahap berikutnya adalah reduksi data untuk menyeleksi informasi yang paling relevan dan signifikan. Selanjutnya,

dilakukan interpretasi kritis terhadap berbagai pandangan yang ada, kemudian diakhiri dengan sintesis konseptual guna membangun pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi normatif konsep khalifah dalam konteks krisis iklim. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkorelasikan berbagai referensi dari sumber yang berbeda, baik klasik maupun kontemporer, guna memperoleh kesimpulan yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui kerangka ini, penelitian berupaya mengkaji dan merekonstruksi pemahaman tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam perspektif ekoteologi Islam secara kontekstual tanpa mengandalkan observasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep khalifah tidak hanya bermakna kepemimpinan, tetapi juga memuat tanggung jawab moral yang mendalam. Manusia dianugerahi akal dan kebebasan bertindak yang menuntut pertanggungjawaban etis dalam berinteraksi dengan alam. Relasi manusia dengan lingkungan seharusnya dibangun atas dasar nilai keadilan dan keberlanjutan, bukan eksploitasi. Fenomena kerusakan lingkungan seperti deforestasi, polusi,

eksploitasi sumber daya berlebihan, dan emisi karbon mencerminkan penyimpangan dari tanggung jawab moral tersebut. Dengan demikian, krisis lingkungan bukan sekadar persoalan ekologis, tetapi juga merupakan krisis etika manusia. (Dharmawan et al., 2025; Natasya Ika Suryaningsih et al., 2025). Dalam konteks ini, hubungan manusia dengan alam seharusnya bersifat etis, bukan eksploitatif, yang menuntut pertimbangan nilai, keadilan, dan keberlanjutan. Kerusakan lingkungan termasuk deforestasi, polusi, eksploitasi sumber daya berlebihan, dan emisi karbon dianggap sebagai bentuk penyalahgunaan wewenang kekhalifahan. Artinya, eksploitasi alam tanpa batas bukan hanya kesalahan ekologis, melainkan juga pelanggaran moral.

Dimensi kedua menegaskan bahwa kekhalifahan merupakan amanah spiritual yang bersumber dari Allah. Prinsip tauhid menempatkan manusia, alam, dan Tuhan dalam satu kesatuan yang saling terhubung. Alam memiliki nilai intrinsik sebagai bagian dari ciptaan Ilahi, bukan sekadar objek eksploitasi. Oleh karena itu, tindakan merusak lingkungan dapat dipahami sebagai bentuk pengkhianatan terhadap amanah dan terputusnya hubungan spiritual manusia dengan alam. Dalam perspektif ini, menjaga kelestarian lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bagian

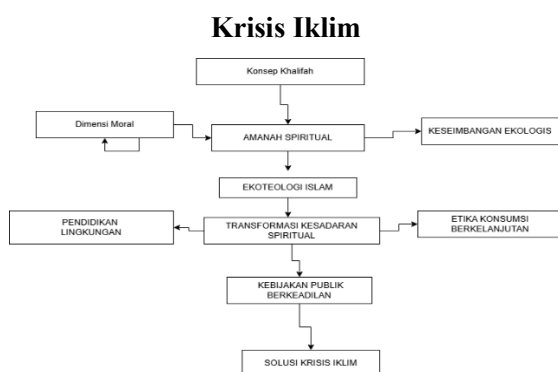
dari ibadah dan manifestasi ketaatan kepada Allah. (Aris Fachrizal et al., 2025; Pramesti et al., 2025). Oleh karena itu, merusak lingkungan sama dengan mengkhianati amanah dan mengabaikan keterhubungan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam pandangan ini, tindakan pelestarian lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari ibadah dan wujud ketaatan kepada Allah.

Dimensi ketiga berakar pada konsep *mizan* (keseimbangan) dan *'adl* (keadilan), yang menggambarkan alam sebagai sistem yang harmonis dan terukur. Krisis iklim global seperti peningkatan suhu bumi, perubahan cuaca ekstrem, dan kerusakan ekosistem menunjukkan terganggunya keseimbangan tersebut akibat ulah manusia. Oleh sebab itu, krisis iklim tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan teknis, tetapi juga sebagai refleksi krisis moral dan spiritual manusia modern yang menjauh dari nilai-nilai transendental. (Abdul Rasyid et al., 2025; Firnando & Setiawati, 2025; Widiastuti, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu cenderung memiliki keterbatasan dalam mengkaji isu lingkungan. Pertama, banyak kajian yang lebih menitikberatkan pada pendekatan sains dan ekonomi, sehingga mengabaikan dimensi teologis sebagai fondasi etis. Kedua, studi keislaman yang membahas konsep khalifah umumnya bersifat normatif

dan tekstual, tanpa mengaitkannya secara kontekstual dengan krisis iklim global. Ketiga, kajian ekoteologi Islam masih fragmentaris dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kerangka konseptual yang aplikatif. Akibatnya, kontribusi nilai-nilai Islam dalam merespons krisis lingkungan belum optimal baik dalam tataran akademik maupun praktis. Dalam kerangka ekoteologi Islam, respons terhadap krisis iklim perlu diarahkan secara transformatif dengan menyentuh akar nilai yang mendasarinya. Implementasi konsep khalifah dapat diwujudkan melalui penguatan pendidikan lingkungan berbasis Islam yang mengintegrasikan nilai tauhid, amanah, dan tanggung jawab sosial, pengembangan etika konsumsi berkelanjutan dengan menekankan prinsip moderasi (*wasatiyyah*) sertamenghindari sikap berlebihan (*israf*), serta melalui advokasi kebijakan publik yang berorientasi pada keadilan ekologis dengan menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Gambar 1. Konseptual Ekoteologi Islam dan



KESIMPULAN

Krisis iklim global merupakan tantangan serius yang mencerminkan kegagalan manusia dalam menjalankan peran sebagai *khalifah* di muka bumi. Dalam ajaran Islam, manusia memikul amanah untuk menjaga keseimbangan (*mizan*) dan memelihara alam sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual kepada Allah. Namun, realitas eksploitasi lingkungan, orientasi pembangunan yang berlebihan, dan kerusakan ekosistem menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal tersebut dan praktik kehidupan modern. Melalui pendekatan *library research*, penelitian ini menegaskan bahwa ekoteologi Islam dapat menjadi landasan etis dan spiritual dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan. Rekonstruksi paradigma khalifah berbasis tauhid dan amanah menjadi langkah strategis untuk merespons krisis iklim secara komprehensif, adil, dan berorientasi pada keberlanjutan lintas generasi.

Krisis iklim global merupakan tantangan serius yang mencerminkan kegagalan manusia dalam menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi. Dalam ajaran Islam, manusia memikul amanah untuk menjaga keseimbangan (*mizan*) dan memelihara alam sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual kepada Allah. Namun, realitas eksploitasi lingkungan, orientasi pembangunan yang berlebihan, serta

kerusakan ekosistem menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal tersebut dan praktik kehidupan modern. Melalui pendekatan *library research*, penelitian ini menegaskan bahwa ekoteologi Islam dapat menjadi landasan etis dan spiritual dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan. Rekonstruksi paradigma khalifah berbasis tauhid dan amanah menjadi langkah strategis untuk merespons krisis iklim secara komprehensif, adil, dan berorientasi pada keberlanjutan lintas generasi.

Implikasi dari penelitian ini mencakup penguatan pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam yang mengintegrasikan kesadaran ekologis ke dalam kurikulum, serta perlunya perumusan kebijakan publik yang berorientasi pada keadilan ekologis dan keberlanjutan. Dengan demikian, pendekatan ekoteologi Islam tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga aplikatif dalam membentuk perilaku individu dan arah pembangunan yang lebih ramah lingkungan. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan studi literatur tanpa didukung oleh data empiris lapangan, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat praktis dan kontekstual untuk menguji implementasi konsep yang ditawarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- abdul Rasyid, Moh. Bakir, & Munawir. (2025). Prinsip Mizan Dalam Pemeliharaan Lingkungan: Telaah Tafsir Al-Azhar Pada Q.S. Ar-Rahman Ayat 7-9. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 543–560. <https://doi.org/10.58363/Alfahmu.V4i2.533>
- Amril, H. T. R. (2024). Krisis Identitas Manusia Dan Ekologi Modern Dalam Perspektif Eko- Filosofi Sayyed Hossein Nasr. *Jurnal Of Islamic Discourse*, 7(2), 244.
- Anieg, M. (2024). Hossein Nasr Tentang Ecological Ethics (Studi Terhadap Pandangan Suwito). *Didaktika Islamika*, 15, 37–63. <http://jurnal.fai.umkaba.ac.id/index.php/didaktika/article/view/15%0ahttp://jurnal.fai.umkaba.ac.id/index.php/didaktika/article/download/15/8>
- Aris Fachrizal, M., Arif, A., Maryati, R., Sagimin, & Barmawan. (2025). Pemikiran Tauhid Dalam Tasawuf Sunni Dan Falsafi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, 5(2), 1687–1692. <https://doi.org/10.51574/Patikala.V5i2.3609>
- Arsyad, M., & Hasanah, N. (2025). Nilai Ekologis Islam: Konsep Khalifah Dan Amanah. *Al-Mustafid: Jurnal Of Quran And Hadith Studies*, 4(1), 33–48. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/mustafid>
- Cikal, A., & Basaey, Rambu, Kusnadi, A. (2025). Krisis Ekologi Dan Mandat Kekhalifahan Dalam Hukum. *Legitimacy: Journal Of Law And Islamic Law*, 1(2).
- Dharmawan, B., Fahrurrozi, F., ... I. I.-J. M., & 2025, Undefined. (2025). Etika Pendidikan Dan Tanggung Jawab Moral Pendidik Di Era Modernitas. *Ejurnal.Stkip-Pessel.Ac.Id*, 1(3), 22.

- <https://ejournal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/1552>
- Febriosa Selma, Pratama Sarry Winda, Mahdalena Zahara, I. (2025). Analisis Dampak Perubahan Iklim Terhadap Kualitas Lingkungan Hidup Dan Kehidupan Sosial Masyarakat. *Journal Research And Education Studies*, 3, 27–35.
- Firnando, H. G., & Setiawati, C. (2025). Ekoteologi Aswaja: Integrasi Nilai-Nilai Nahdlatul Ulama Dalam Etika Lingkungan. *Nahnu: Journal Of Nahdlatul Ulama And Contemporary Islamic Studies*, 3(2), 603–632. <https://doi.org/10.63875/nahnu.v3i2.109>
- Hanif, K., & Azzaki, M. A. (2025). Integrasi Nilai Ekologis Al-Qur'an Dalam Konsep Ekonomi Hijau Islam Untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Saujana: Jurnal Perbankan Syariah Dan Ekonomi Syariah*, 7(4), 1–18. <https://www.ejournal.steikassi.ac.id/index.php/111/article/view/340>
- Hossein, N. S. (2022). *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*.
- Jannah, F. M. (2025). Filsafat Ekologi Dan Antropocentrisme Dalam Krisis Iklim: Menggali Peran Manusia Dalam Menghadapi Krisis Lingkungan Global. *Al-Afham: Journal Of Islamic Studies*, 2(1), 75–90. <https://doi.org/10.62509/ajis.v2i1.247>
- Muhammad, F., & Nugraha, I. F. (2023). Fast Fashion Dan Budaya Konsumerisme Di Indonesia: Tinjauan Melalui Perspektif Green Theory. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 01(11), 40–50.
- Natasya Ika Suryaningsih, Agung Winarno, & Subagyo Subagyo. (2025). Kebebasan Dan Tanggung Jawab Dalam Perspektif Etika Modern: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Riset Manajemen*, 3(4), 29–39. <https://doi.org/10.54066/jurma.v3i4.3632>
- Pramesti, L., Khobir, A., Nada, R. Q., Dyah, P., Rosalinda, A., Islam, U., & Abdurrahman, N. K. H. (2025). Hubungan Tuhan, Manusia, Dan Alam Semesta Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 3(6), 165–177.
- Putro, H. (2024). Melangkah Menuju Lingkungan Yang Berkelanjutan: Tantangan Dan Solusi Untuk Masa Depan Bumi Melangkah Menuju Lingkungan Yang Berkelanjutan: Tantangan Utama Yang Dihadapi Dalam Menjaga Keberlanjutan Lingkungan Di. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3), 111–120.
- Rusmiati, I. F., & Mahmud, H. (2025). Dakwah Ekologis Khalifah: Telaah Al-Baqarah Ayat 30 Dan Relevansinya Terhadap Sustainability Management. *Journal Of Da'wah*, 4(1), 49–75. <https://doi.org/10.32939/jd.v4i1.6057>
- Sadilah, N., & Munir, M. (2025). Krisis Ekologis Sebagai Krisis Spiritualitas: *Sungkai: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 3(1), 1–14.
- Santosa, I., & Heriyanto, H. (2022). Pemahaman Tradisional Mengenai Alam Menurut Seyyed Hossein Nasr Dalam Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan. *Peradaban*, 2(1).
- Sihabuddin, S. (2020). Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 2(2), 108–114. <https://doi.org/10.36379/autentik.v2i2.28>
- Sri, P. R. (2025). *Etika Islam Dalam Menjaga Lingkungan Hidup*.
- Sri Ratna Wulan. (2025). Konsep

- 47 **Zahra, S.A., Sunita, W., Kholid, I., Anggoro, B.S., Mujib, dan Mardiyah, Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah Di Muka Bumi: Perspektif Ekoteologi Islam Terhadap Krisis Iklim Global.**

Keseimbangan (Mizān) Dalam Islam Sebagai Dasar Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(January), 526–532.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.15398043>

- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual Dan Aplikasi Praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>

- Syauqi, M., Askar, R. A., & Ghofur, A. (2025). Ekologi Dan Hadits: Analisis Tentang Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10), 231–237. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/socius/article/view/1373>

- Wachid, R. I., Faizah, N., Agus, H., Maulana, S., Cahyono, A. D., & Huda, A. K. (2025). Bumi Kita , Tanggung Terhadap Alam Jawab Kita : Pentingnya Kepedulian. *Proceeding International Seminar On Islamic Education And Peace*, 5, 923–927.

- Widiastuti, M. E. (2025). Relasi Edukatif Guru Pak Dengan Peserta Didik. *Jurnal Excelsior Pendidikan Kompetensi*, 6(2), 1–11.

- Yusran, Abd. Wahid Haddade, & Patimah. (2026). Fikih Lingkungan Dan Ekologi Islam. *Jimu: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 4(01), 393–410. <https://doi.org/10.70294/jimu.v4i01.1944>